

## BAB II

### KONSEP MURTAD DALAM NORMATIVITAS ISLAM

#### A. Pengertian Murtad

Istilah murtad dalam bahasa Arab diambil dari kata ( *مُرْتَدٌ* ) yang bermakna kembali berbalik ke belakang. Sedangkan menurut syariat, orang murtad adalah seorang Muslim yang menjadi kafir setelah keislamannya, tanpa ada paksaan, dalam usia *tamyiz* (sudah mampu memilah dan memilih perkara, antara yang baik dari yang buruk) serta berakal sehat. Secara etimologi, murtad dimaknai para ahli fikih sebagai *al-rujū` `an al-islām* (berbalik dari Islam). Sedangkan secara terminologis, murtad diartikan Abdurrahman al-Juzairī dalam *al-Fiqh `alā al-Madhāhib al-Arba`a*, sebagai orang Islam yang memilih menjadi kafir setelah sebelumnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjalankan syariat Islam. Kemurtadan itu diungkapkan secara jelas (*sharīh*), misalnya, “usyriku bi Allah” (saya menyekutukan Allah).<sup>1</sup>

Menurut Zakaria al-Anṣari, murtad adalah orang Islam yang memutus keberislamannya dengan kekufuran yang disengaja dengan maksud menghina, mengingkari dan membangkang. Namun, al-Anṣari mengingatkan, tindakan

---

<sup>1</sup>Arief Salleh Rosman, *Murtad Menurut Perundangan Islam* (Univ. Teknologi Malaysia, Skudai, 2001), hlm. 7

seseorang yang masih dalam lingkup ijtihad tak memurtadkan seseorang. Shaṭa al-Dimyāṭi berkata, hanya ijtihad yang bertentangan dengan *naṣ qaṭ'i* yang berdampak pada kemurtadan seseorang. Lalu al-Dimyāṭi mencontohkan, kelompok Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah tak bisa dilihat dengan mata kepala adalah bagian dari ijtihad, sehingga Mu'tazilah tidak murtad. Begitu juga sufi seperti Abu Manshur al-Hallaj, Muhyiddin Ibn `Arabi, dan lain-lain yang membuat pernyataan-pernyataan tak lazim seperti "aku adalah Allah" tak dikategorikan murtad. Namun, Shaṭa al-Dimyāṭi tak bisa menoleransi perkataan penduduk Yamamah bahwa tak ada kewajiban beriman kepada Nabi setelah Nabi meninggal dunia dengan alasan syariat Nabi Muhammad telah selesai bersamaan dengan kewafatannya. Perkataan ini, demikian Shaṭa al-Dimyāṭi, jelas salah (*baṭil qaṭ'an*) dan mengantarkan para pengucapnya pada kemurtadan.

Di kalangan masyarakat muslim, tindakan keluar dari Islam sering diistilahkan dengan *murtada* atau *riddah*. Dalam al-Qur'an istilah *riddah* hadir dengan kata *irtadda* dengan segala bentuk derivasinya serta kata *al-kufri ba'd al-iman*.

Secara kamus ilmiah, proses murtad yang berasal dari gabungan kata proses yang artinya tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan, dan murtad yang artinya keluar dari agama Allah. Sehingga bila digabungkan dalam arti proses

pemurtadan itu terjadi karena berawal dari kekerasan. Maka wajib untuk diperangi seperti pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq.

5) Musailamah bin Habib, yang mengaku dirinya sebagai nabi. Ketika itu Sajaah mengirim mu'adzinnnya yaitu Sibts bin Rib'iy ar-Rayyahi. Mereka berseru padanya, "Serukan di tengah-tengah kaummu bahwa Musailamah bin Habib utusan Allah telah mengurangi shalat yang diajarkan Muhammad kepada kalian yaitu shalat subuh dan isa'. Setelah itu Sajaah kembali ke negerinya tatkala mendengar kedatangan tentara Khalid yang telah mendekat ke negeri Yamamah. Dia kembali setelah mengambil hasil bumi Yamamah dari Musailamah. Setelah itu dia menetap ditengah-ditengah kaumnya, yakni Bani Taghlib hingga zaman Mu'awiyah ra. Dan terakhir Mu'awiyah mengusir mereka pada tahun jama'ah yakni tahun 40 H.<sup>23</sup>

Musailamah mengaku dirinya seorang Nabi, setelah semua itu diketahui oleh para sahabat Nabi yang masih dalam pasukan memerangi para murtad tidak bisa membiarkan hal ini terjadi terlalu lama. Musailamah pun harus wajib di hukum dengan hukuman diusir dari peradaban setempat.

Dari yang tersebut peristiwa-peristiwa pada masa Nabi saw, banyak pendapat yang bermunculan adanya hukuman mati bagi yang melakukan pemurtadan, lalu ada pula yang tidak dihukum dengan hukuman yang berat. Untuk di masa modern ini, sudah tidak diberlakukannya hukuman berat. Kecuali bila

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm, 99

murtad yaitu tahapan-tahapan suatu peristiwa keluarnya agama dari agama Allah.<sup>2</sup>

Dalam pengertian murtad, banyak istilah-istilah yang dipakai seperti koversi atau perpindahan agama. Namun untuk mencari kenyamanan dalam menyimaknya maka sering digunakan dengan kalimat perpindahan agama. Jadi, murtad atau konversi atau perpindahan agama merupakan peristiwa yang dilakukan oleh para pemeluk agama yang belum benar-benar memiliki keyakinan yang tetap, sehingga keluar dari agama yang lama demi mencari kebenaran yang hakiki. Tak dipungkiri pula bahwa agama merupakan sebuah fitrah yang memberikan jalan menuju kesejahteraan dunia dan akhirat nanti.

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.<sup>3</sup> Pada tataran normativitas, menurut Amin Abdullah dalam karyanya *Studi Agama*, agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat

---

<sup>2</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkola: Surabaya, 2001), hlm. 500

<sup>3</sup>Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1991, cet. XII), hlm. 6457

terbatas.<sup>4</sup> Sehingga pada masa Rasul SAW memberikan hukum-hukum untuk para pelaku pemurtadan. Seperti halnya yang dikemukakan dalam sunnahnya, tidak halal darah dan wajib olehnya untuk diperangi bagi orang yang tidak mengakui adanya keesaan Allah.

Dengan demikian secara sederhana dapat ditemukan jawabannya bahwa dilihat dari segi normatif sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Merupakan sebagai agama, Islam lebih bersifat memihak, romantis, apologis, dan subyektif. Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Oleh Sayyed Husen Nasr adalah sains yang dikembangkan oleh kaum muslimin sejak abad kedua hijriyah, seperti kedokteran, astronomi, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Perlunya sebuah normativitas agama sebagai acuan, bahwa tindakan pemurtadan agama harus mampu diselesaikan dalam segi hukum-hukum agama dalam segi perspektif agama Islam. Namun juga tak bisa selesai begitu saja, karena setiap manusia diberikan kelebihan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan takarannya. Dan keyakinan setiap manusia untuk

---

<sup>4</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta;1996, Cet. ke-1), hlm. 106

<sup>5</sup>Sayed Husein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli *A Young Muslim's Guide in The Modern World*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. ke-2, hlm. 93

adalah terang-terangan perbuatan murtad, namun dalam hadits itu tak diterangkan bahwa penduduk padang pasir itu dibunuh. Sebaliknya, Hadits itu menerangkan bahwa ia kembali ke padang pasir dengan aman.<sup>21</sup>

- 4) Perbuatan murtad yang sederhana diuraikan pula dalam satu hadits bahwa pada suatu hari seorang Kristen memeluk Islam, lalu ia murtad dan menjadi Kristen kembali. Namun demikianlah, ia tidak dibunuh. "Sahabat Anas berkata; bahwa seorang Kristen memeluk Islam dan membaca surat al-Imran, dan ia menuliskan ayat al-Qur'an untuk Nabi Suci. Lalu ia berbalik menjadi Kristen kembali, dan ia berkata: Muhammad tak tahu apa-apa selain apa yang aku tulis untuknya. Lalu Allah mencabut nyawanya, dan kaum muslimin menguburnya" (Bu, 61:25). Selanjutnya hadits ini menerangkan tentang peristiwa dihempaskannya tubuh orang itu oleh bumi. Terang sekali peristiwa itu terjadi di Madinah setelah diturunkannya surat kedua (al-Baqarah) dan surat ketiga (al-Imran) tatkala negara Islam telah berdiri. Namun demikian, orang yang murtad tak dianiaya. Sekalipun ia mengucapkan kata-kata yang amat menghina Nabi Suci dan menyebut beliau sebagai pembohong yang tak tahu apa-apa, selain apa yang ditulis untuknya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup><http://maulana.muhammad.ali.wordpress.com/murtad-dalam-islam/2013/12/01/>

<sup>22</sup><http://...> *Op, Cit.*

mengirim utusan untuk membawa berita gembira ini kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ra.<sup>20</sup>

Dalam kisah yang disebutkan di atas, kesombongan seorang wanita. Bahwa dengan harta semua bisa dimilikinya termasuk agama. Namun semua itu tak berlangsung lama, karena pasukan dari Abu Bakar ash-Shiddiq sudah bersiap untuk memerangnya.

Ummu Ziml memanfaatkan segala hartanya demi mendapatkan pengikut-pengikutnya. Namun hidupnya sangat tragis, atas kesombongannya maka ia harus siap untuk diperangi.

- 3) Dalam kitab Bukhari tercantum satu kisah sederhana tentang perbuatan murtad: “Seorang Arab di padang pasir menghadap Nabi Suci untuk memeluk Islam di bawah tangan beliau. Selagi ia masih di Madinah, ia diserang penyakit demam, maka dari itu ia menghadap Nabi Suci dan berkata: Kembalikan bai’atku, Nabi Suci menolaknya, lalu ia menghadap lagi dan berkata: kembalikan bai’atku, Nabi Suci menolaknya, lalu ia pergi” (Bu, 94:47). Hadist tersebut menerangkan bahwa mula-mula penduduk padang pasir itu memeluk Islam. Pada hari berikutnya, karena ia diserang penyakit demam, ia mengira bahwa penyakit itu disebabkan karena ia memeluk Islam. Maka dari itu, ia menghadap Nabi Suci untuk menarik kembali bai’atnya. Ini

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 96

memilih agamanya, sehingga bisa membuat keberagamaannya memiliki perubahan. Maka dalam penyebab-penyebabnya nanti akan dibahas dalam pembahasan berikut.

## B. Konsep Murtad dalam Al-Qur’an dan Sunnah

### 1. Murtad dalam al-Qur’an

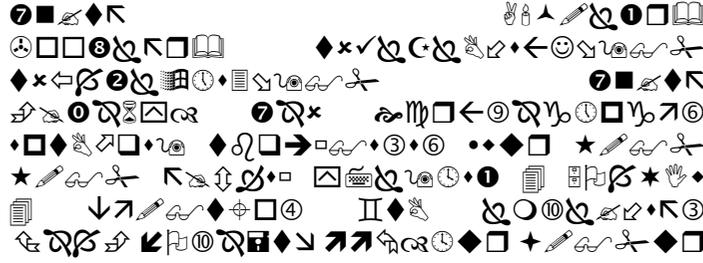
Kebebasan beragama telah dikemukakan dalam al-Qur’an, dijelaskan bahwa tidak ada istilah paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama Islam. Nabi Muhammad pun telah diperingatkan oleh Allah bahwa beliau hanyalah seorang yang menyampaikan risalah, mengajak ke jalan benar dan paling keras hanyalah memberi peringatan saja.

Secara etimologi kata murtad artinya berbalik atau keluar. Pemakaian dalam bahasa Indonesia murtad singgap semakna dengan *riddah* atau *irtiddad*. Istilah *riddah* hadir dalam Qur’an dengan dua model, yaitu model *lafz* dan model makna. Dapat ditemukan sejumlah ayat yang memuat dua kriteria tersebut.<sup>6</sup> Berbicara tentang *riddah* yang selaras dengan arti beberapa ayat al-Qur’an yang telah ditemukan dalam surat al-Maidah 54, yaitu:



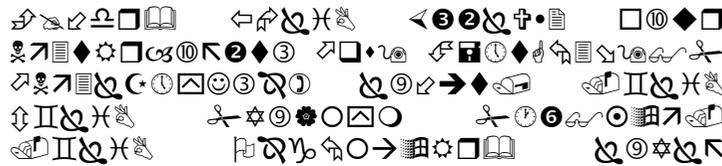
---

<sup>6</sup>*Ibid.*,



*"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui" (Qs. al-Maidah: 54).*

Ayat tersebut di atas mengingatkan orang mu'min, barangsiapa yang keluar dari agamanya (Islam) ke agama lain, maka Allah akan menggantinya dengan kaum yang lebih dicintai Allah, dan mereka mencintai Allah. Ini merupakan ancaman dan janji Allah bahwa dengan ilmu-Nya. Ia mengetahui orang-orang yang murtad sesudah wafatnya Nabi. Dan kata murtad juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 109, yang berbunyi:



tidak mau membayar zakat adalah orang yang sudah keluar dari ajaran agama, dan disebut juga murtad.

2) Kisah Ummu Ziml

Sebelumnya para pengikut Thulaihah dari bani Ghathafan telah berkumpul di bawah pimpinan seorang wanita yang bernama Ummu Ziml Salma binti Malik bin Huzaifah di sebuah tempat yang bernama Zhafar. Wanita ini termasuk bangsawan Arab, ibunya Ummu Qirfah sangat terkenal dengan kemuliaannya disebabkan anaknya yang banyak, kemuliaan Kabilah dan rumahnya. Ketika orang-orang tersebut berkumpul disekelilingnya ia memberikan sugesti agar mereka menyerang Khalid. Semangat mereka menjadi bangkit, apalagi setelah bergabungnya Bani Sulaim, Thayyi', Hawazin, dan Bani Asad bersama mereka. Terkumpulallah pada mereka pasukan yang banyak dan semakin kokoh pula kedudukan wanita ini.

Ketika Khalid mendengar berita ini ia segera bergegas menuju mereka. Maka terjadilah pertengkaran hebat. Wanita itu mengendarai unta ibunya yang katanya "satu ekor unta jantan ini sebanding dengan seratus unta biasa", hal itu disebabkan kemuliaannya. Namun Khalid berhasil mengalahkan mereka dan berhasil menyembelih unta tersebut dan menghabiskan wanita itu. Setelah itu ia

Atsari, Al-Bidayah wan Nihayah (Masa Khulafa'ur Rasyidin), (DARUL HAQ: Jakarta, cet. 1, 2004), hlm. 97

tersebut melalui perantara tokoh dan agamawan.<sup>18</sup> Berikut peristiwa pada masa Nabi SAW maupun pada masa setelahnya, sebagai pembelajaran yang nantinya memiliki hikmah untuk mendapatkan nilai-nilai ajaran agama dalam tiap peristiwa perpindahan agama, yaitu:

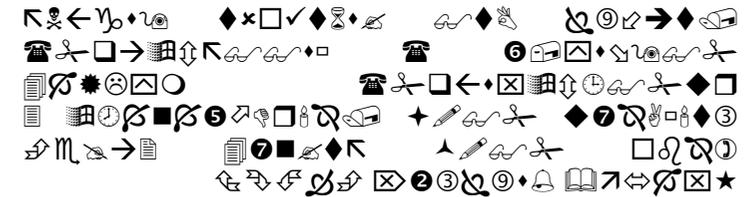
1) Kisah Sajah dan Bani Tamim

Bani Tamim berselisih pendapat, sebagian dari mereka ada yang murtad dan enggan membayar zakat. Sebagian lainnya masih tetap membayar zakat kepada Abu Bakar as-Shiddiq. Dan ada pula yang berdiam diri tidak mengambil sikap sambil melihat situasi. Dalam kondisi demikian datanglah Sajaah bin al-Harits bin Suwaid bin Uqfan at-Tuglabiyah dari al-Jazirah, dari kalangan Nasrani Arab yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Didukung oleh para pengikutnya dan orang-orang yang bergabung dengan pasukannya mereka sepakat untuk menyerang Abu Bakar ash-Shiddiq ra.

Kisah yang tersebut di atas yaitu golongan-golongan yang tidak mau membayar zakat. Bagi para sahabat Nabi saw, mereka itu harus diperangi dan pantas disebut dengan golongan orang murtad. Kisah itu terdapat dalam misi Abu Bakar ash-Shiddiq, yaitu memerangi pemurtadan.<sup>19</sup> Pada masa Nabi saat itu, bahwa orang yang

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 399

<sup>19</sup>Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib (Kitab al-Bidayah wan Nihayah)*, Dar al-Wathan: Riyadh KSA, edisi Indonesia; penerjemah, Abu Ihsan al-



“Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. al-Baqarah: 109)

Kenyataan sejarah pada masa turunnya ayat-ayat ini, penegasan al-Qur'an dengan membuktikan bahwa banyak di antara *ahl al-Kitab*, yakni orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah tidak bersimpati kepada kaum muslimin. Sangat sedikit di antara mereka yang percaya kepada Nabi Muhammad SAW jika dibanding dengan antipati. Keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengecam serta mengejek kekalahan yang dialami kaum muslimin pada peperangan Uhud, dan menjadikan kekalahan itu sebagai bukti ketidakbenaran ajaran Islam.<sup>7</sup>

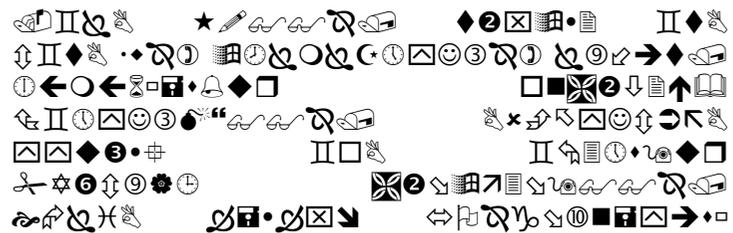
Pernyataan Allah yang amat tegas dan tidak berselubung itu mungkin mengundang sementara kaum muslim untuk bertindak tidak tepat, paling tidak bisa jadi ada

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an/M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 351

yang bermaksud membalas dendam. Iri hati dibalas dengan iri hati yang serupa. Lalu dalam ayat terakhirnya di atas, mengizinkan umatnya untuk memerangi para kaum Yahudi. Namun juga, mencegah pembalasan yang tidak adil itu. Menuntut kaum muslim untuk melapangkan dada, memberi tanggungjawab waktu, siapa tahu mereka insaf dan beriman.

Ayat ini sekaligus memberi isyarat bahwa iman yang bersemai di hati orang-orang mukmin ketika itu sedemikian mantap sehingga melahirkan dan menghentikan ulah orang-orang Yahudi karena adanya kekuatan itu, Allah memerintahkan mereka menahan diri sebab hanya memiliki kekuatan mental yang dapat menahan diri dan minta maaf.<sup>8</sup>

Murtad orang gila atau anak kecil tidak bisa diakui karena mereka bukan termasuk kelompok *mukallaf* (yang terbebani hukum), disamping itu paksaan terhadap orang Islam untuk menyatakan kekafiran tidak dapat mengeluarkan orang tersebut dari agama Islam sepanjang hatinya tetap teguh memerangi keimanan terhadap agamanya. Sebagaimana firman Allah;



<sup>8</sup>Ibid., hlm. 352

pemerintahan Islam mempunyai peran penting di dalam menghentikan gelombang pemurtadan. Para *Khulafa' Rasyidin* menegakkan memerangi orang-orang yang murtad dan menghukumi mereka dengan hukuman mati, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Siddiq terhadap Musailamah al-Kadzab dan para pengikutnya.

4. Ghozwl Fikri.

Munculnya pemikiran-pemikiran sesat seperti liberalisme, pluralisme dan sekulerisme telah mendorong terjadi gelombang kemurtadan di kalangan kaum muslimin, karena paham-paham tersebut mengajarkan bahwa semua agama sama, dan semua orang bebas melakukan perbuatan apapun juga, tanpa takut dosa.

**D. Peristiwa-Peristiwa Murtad Pada Masa Nabi SAW**

Nilai-nilai ajaran agama oleh setiap penganutnya memang diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya, yakni Rasul. Secara redaksional materi ajaran tersebut dalam kitab suci dan risalah Rasul, yang pemahamannya harus dimaknakan sesuai dengan pesan maupun pedoman yang termuat di dalam perintah-Nya. Namun, mengingat kurun waktu penyampaian langsung ajaran tersebut hanya diterima oleh umat terdahulu atau generasi awal, maka umat generasi berikutnya harus puas menerima ajaran

rohaniah, kurang diindahkannya, karena ukuran hidup dan pandangnya berubah menjadi berdasarkan benda.

Sebab-sebab terjadinya *Riddah* dalam perspektif pandangan Islam, diantaranya yaitu;<sup>17</sup>

1. Kebodohan

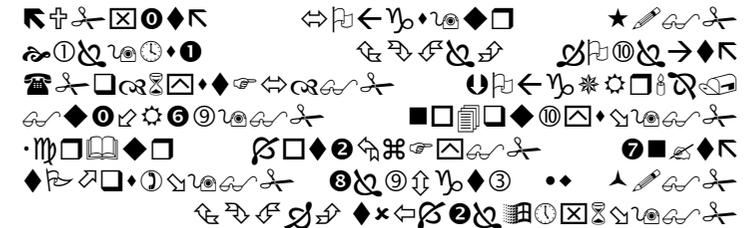
Kebodohan menjadi penyebab utama adanya gelombang pemurtadan, karena mereka tidak dibentengi dengan ilmu. Oleh karena itu salah satu cara yang efektif untuk mengantisipasi pemurtadan adalah dengan menyebarkan aqidah dan ilmu yang benar di kalangan masyarakat.

2. Kemiskinan

Pemurtadan seringkali terjadi pada daerah-daerah miskin dan terkena bencana. Banyak kaum muslimin yang mengorbankan keyakinan mereka hanya untuk sesuap nasi dan sebungkus Supermi.

3. Tidak adanya pemerintahan Islam

Hilangnya pemerintahan Islam yang menegakkan syariat Allah membuat musuh-musuh Islam leluasa melakukan pemurtadan dan penyesatan terhadap umat Islam. Begitu juga umat Islam tidak akan berani main-main dengan agamanya. Berikut ini beberapa bukti bahwa



*“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.” (QS. An-Nahl: 106-107)*

Dalam penjelasan ayat tersebut di atas, yang demikian itu disebabkan karena Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Seseorang dapat melakukan kekafiran yang terbagi dalam lima kondisi, yaitu;

- a. Melakukan perbuatan kekafiran secara serius
- b. Melakukan perbuatan kekafiran secara main-main
- c. Melakukan perbuatan kekafiran dalam kondisi ketakutan.
- d. Melakukan perbuatan kekafiran dalam kondisi dipaksa namun hatinya merasa mantap dengan kekafiran.

<sup>17</sup><http://www.ahmadzain.com/read/tsaqafah/253/hukum-murtad-dalam-islam/2013/12/23/>

Pelaku kekafiran dalam kondisi ke empat ini imannya batal.

- e. Melakukan perbuatan kekafiran dalam kondisi dipaksa sedangkan hati merasa tetap mantap dengan keimanan. Dalam kondisi kelima ini pelaku kekafiran tidaklah murtad. Sesuai dengan ayat yang sudah dijelaskan di atas tersebut.<sup>9</sup>

Orang yang murtad namun menyembunyikannya kemurtadannya sehingga tiada siapa yang mengetahui kecuali ahli keluarga dan rekan-rekan terdekat, tidak dijatuhkan hukum hudud di dunia. Hukuman mereka adalah di sisi Allah di Hari Akhirat kelak. Syaikh Yusuf al-Qaradhawi *hafizhahullah* menjelaskan: Islam tidak menjatuhkan hukuman bunuh atas orang yang murtad yang tidak menghebahkan murtadnya dan tidak menyeru orang lain agar murtad seperti itu. Islam membiarkannya agar menerima balasannya di akhirat kelak jika dia mati dalam kekafirannya itu. Selaras dengan firman Allah dalam al-Qur'an ayat 217 surah al-Baqarah.<sup>10</sup>

Apabila tidak dijatuhkan hukuman di dunia, tidaklah berarti Islam meridhoi tindakan mereka untuk murtad. Hanya

menderita kegelisahan. Yang terpenting baginya waktu itu, adalah hal-hal yang memberatkan dirinya dan ingin terlepas dari segala penderitaan dan tekanan perasaan itu.

#### 4) Faktor emosi

Orang-orang yang mudah emosional, lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya. Lebih mudah terkena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Telah dikemukakan dalam penelitian George A. Coe terhadap orang-orang yang mengalami peristiwa perpindahan agama, ditemukannya bahwa perpindahan agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai oleh emosinya. Akan tetapi, WH. Clark mengatakan bahwa dalam penemuan Coe tersebut kita harus lebih hati-hati, walaupun emosi itu ada pengaruhnya dalam peristiwa perpindahan agama.

#### 5) Faktor kemauan

Sesungguhnya dalam kehidupan orang sehari-hari, dapat menyaksikan betapa banyaknya peristiwa-peristiwa perpindahan agama yang tidak terlalu menonjol dan ekstrim. Biasanya orang yang senang dan berkecukupan dalam segala hal akan mudah terlupa kepada agama, misalnya seorang kaya raya, segala sesuatu dapat dicapai dengan benda, maka nilai-nilai

---

<sup>9</sup><http://halaldanharamitujelas.blogspot.com/2011/03/penyebab-penyebab-murtad.html>. tanggal 2013/12/1

<sup>10</sup>....*Jinayat al-Riddah wa 'Uqubah al-Murtad fi Dhau'i al-Qur'an wa al-Sunnah* (edisi terjemahan oleh Zaharan Mohamed & Mohd. Akhir Yaacob atas judul *Jenayah Murtad dan Hukumannya Menurut Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah* (Rmi Multimedia, Shah Alam, 2000), hlm. 56

bujuk. Agar masuk agama lain dengan maksud mendapatkan keuntungan yang sifatnya dalam segi ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Seperti hadiah-hadiah yang di sajikan, kenyamanan hidup sejahtera dan lain sebagainya. Dengan sugesti tersebut akan membawa mereka yang pindah agama dapat terlepas dari kesengsaraan batin.

Meskipun ajakan-ajakan tersebut tidak kekal, akan tetapi dapat memperkuat sedikit demi sedikit dalam pembuktian bahwa ketegangannya itu makin berkurang, dan berganti dengan ketegangan batin dalam keyakinan yang baru. Maka dakwah atau seruan agama ditujukan kepada orang-orang yang berdosa, acuh tak acuh pada agama, atau orang yang menentang agama, yang sedang mengalami konflik dan ketegangan batin, hendaklah bersifat mendorong dan membawanya kepada ketentraman batin.

Bantuan-bantuan moril dan materiil serta kesempatan-kesempatan untuk mengungkapkan rasa dosa (salah), diberikan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, oleh pemuka-pemuka agama tersebut, akan tetapi membuat hati yang bingung dan gelisah tadi, menjadi tentram dan tertarik kepadanya. Sedangkan masalah logis atau rasional atau tidak adanya ajaran agama yang baru itu, bukanlah terlalu penting bagi seorang yang

yang dipertimbangkan adalah, jika mereka dihalang daripada murtad, maka mereka akan tinggal dalam masyarakat Islam sebagai seorang munafik dan lambat laun akan tetap membawa fitnah kepada Islam dan umatnya. Maka mereka dibebaskan daripada Islam dengan syarat mereka tidak menzahir atau mengumumkan kemurtadan tersebut. Pada waktu yang sama, Islam tetap membuka peluang untuk mereka kembali kepada Islam satu hari kelak, sekali pun ia mungkin dalam masa 20 tahun akan datang.

## 2. Murtad dalam Sunnah.

Orang yang murtad boleh dibunuh dan halal darahnya. Jika telah dijatuhi hukuman mati, maka tidak dimandikan dan disholatkan serta tidak dikuburkan di kuburan orang-orang Islam, tidak mewarisi dan tidak diwarisi. Tetapi hartanya diambil dan disimpan di Baitul Mal kaum muslimin. Dalilnya adalah Abdullah bin Mas'ud ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda :

لَا يَحِلُّ دَمُ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا ثَلَاثَةً  
نَفَرِ التَّارِكِ الْإِسْلَامِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ وَالتَّيْبِ الرَّائِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ

*“Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali dari tiga orang berikut ini; seseorang yang murtad dari Islam dan meninggalkan*

jama'ah, orang yang telah menikah tapi berzina dan seseorang yang membunuh orang lain." ( HR Muslim )<sup>11</sup>

Hadist ini dikuatkan dengan hadits Ikrimah, bahwasanya ia berkata

أَبِي عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِرِنَادِقَةٍ فَأَحْرَقَهُمْ فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ  
لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحْرِقْهُمْ لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَلَقَتَلْتُمْهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ  
بَدَّلَ دِينَهُ فَأَقْتُلُوهُ

*“Beberapa orang Zindiq diringkus dan dihadapkan kepada Ali ra, lalu Ali membakar mereka. Kasus ini terdengar oleh Ibnu Abbas, sehingga ia berkata : Kalau aku, tak akan membakar mereka karena ada larangan Rasulullah saw yang bersabda: "Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah, " dan aku tetap akan membunuh mereka sesuai sabda Rasulullah saw : "Siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah!" ( HR Bukhari )<sup>12</sup>.*

Dikuatkan juga dengan hadist Mu'adz bin Jabal :

فَزَارَ مُعَاذٌ أَبَا مُوسَى فَإِذَا رَجُلٌ مُوْتَقٌ فَقَالَ مَا هَذَا فَقَالَ أَبُو مُوسَى يَهُودِيٌّ  
أَسْلَمَ ثُمَّ ارْتَدَّ فَقَالَ مُعَاذٌ لَأَضْرِبَنَّ عُنُقَهُ

<sup>11</sup>Imam Abi Husain Muslim bin Hajajj al-Qusairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Mesir: Maktabah 'ibad ar-Rahman, 2008), hlm. 474

<sup>12</sup>Abi Abdullah bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Maktabah 'ibad ar-Rahman, 2008), hlm. 364

Merasa gelisah dan sangat cemas oleh keguncangan suasana sekitar yang belum bisa memahami diri sendiri. Dengan adanya melihat aktivitas keagamaan dan pembelajaran yang mungkin dapat menjadikan faktor keinginan untuk tertarik mempelajarinya.

## 2) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Peristiwa perpindahan agama bisa terjadi dalam sekejap mata, namun tak ada perpindahan agama yang tak memiliki riwayat. Pengaruh paling penting adalah pendidikan dari orang tua sejak kecil. Ketegangan batin yang muncul karena rasa tidak puas dengan pendidikan yang diberikan oleh orangtua bisa sering muncul. Dan karena tidak sepaham, walaupun dalam beragama orang tua semenjak itu sangat kuat.

Dalam faktor kelembagaan agama, masjid-masjid atau gereja-gereja, juga bisa mempengaruhi. Dikarenakan “*iming-iming*” dalam kenyamanan untuk beragama yang lebih mudah dipahami daripada agama-agama lainnya. Juga mungkin merupakan agama yang tak memiliki tuntutan suatu apapun.

## 3) Ajakan atau seruan dan sugesti

Agama-agama yang lemah akan mudah terpengaruh adanya sugesti, bujukan-bujukan yang menguntungkan. Pada saat orang tersebut gelisah yang mengalami keguncangan batin lebih mudah untuk di

secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.<sup>15</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam karyanya *Ilmu Jiwa Agama*, faktor yang menyebabkan terjadinya perpindahan agama memiliki peristiwa perpindahan agama, antara lain:<sup>16</sup>

1) Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan

Ketegangan perasaan seorang manusia yang menghadapi sebuah persoalan atau problema adalah tidak mampunya ia untuk mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia menyadari bahwa dirinya memang salah, akan tetapi masih ada ketidakpuasan pada dirinya sendiri. Bahkan orang yang berlaku seperti penjahat besar, mencuri, perampok dan pelanggar susila mampu menutupi diri seolah-olah bahwa dirinya itu baik. Menurut Sigmund Freud, orang-orang itu kadang sadar bahwa dirinya sedang berkecamuk dengan aneka persoalan yang tak dapat dihadapinya, namun banyak pula orang yang tidak sadar bahwa dalam dirinya ada konflik yang terpendam di alam ketidaksadarannya.

---

<sup>15</sup>*Op. Cit*, hlm. 346

<sup>16</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 184-190

“Suatu kali Mu'adz mengunjungi Abu Musa, tak tahunya ada seorang laki-laki yang diikat. Mu'adz bertanya; "Siapa laki-laki ini sebenarnya? Abu Musa menjawab "Dia seorang yahudi yang masuk Islam, kemudian murtad. Maka Mu'adz menjawab; "Kalau aku, sungguh akan kupenggal tengkuknya." ( HR Bukhari )<sup>13</sup>

Jika seseorang murtad, maka dia harus dipisahkan dari istrinya pada waktu itu juga. Imam as-Sarakhsi al-Hanafi (w 483 H) berkata: “Seorang muslim apa bila ia murtad, maka istrinya harus dipisahkan darinya. Baik istrinya tersebut seorang muslimah ataupun seorang ahli kitab, baik istrinya tersebut telah digauli atau belum”.( *al-Mabsuth: 5/49* )

Adapun orang yang murtad, jika bertaubat, maka taubatnya diterima dan dia harus menggantikan ibadah-ibadah yang dia tinggalkan selama ini, seperti sholat dan puasa. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan jika dia taubat, maka dia harus haji kembali seakan-akan dia baru masuk Islam. Adapun Imam Syafi'i berpendapat bahwa jika dia bertaubat tidak ada kewajiban mengulangi hajinya kembali.

### C. Faktor-faktor Penyebab Murtad

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong perpindahan agama. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max

---

<sup>13</sup>*Op. Cit*, hlm. 521

Herrich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya perpindahan agama tersebut.

Dalam buku tersebut diuraikan pendapat dari para ahli yang terlihat dari disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa perpindahan agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.

a. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya perpindahan agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya perpindahan agama pada diri seseorang atau kelompok.

b. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya perpindahan agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya perpindahan itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:<sup>14</sup>

- 1) Pengaruh hubungan pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
- 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin,. Pengaruh ini yang dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya menghindari upacara keagamaan, ataupun

pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.

- 3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya karib, keluarga, famili dan sebagainya.
- 4) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong perpindahan agama.
- 5) Pengaruh perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya perpindahan agama.
- 6) Pengaruh kekuasaan pemimpin, yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum, masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka (*Cuius regio illius*).

Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara pesuasif dan pengaruh yang bersifat koersif.

c. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya perpindahan agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu

---

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2010), hlm. 345